



DEGRADASI IDENTITAS NASIONAL: MUNCULNYA INDIVIDUALISME DIKALANGAN GENERASI Z

DEGRADATION OF NATIONAL IDENTITY: THE EMERGENCE OF INDIVIDUALISM AMONG GENERATION Z

Hikma Riskina Tjg¹, Ilham Fauzy Harahap² Khusnul Amanda³ Irwan Jebua⁴, Sonang Pandapotan⁵, Oksari Anastasya Sihaloho⁶

Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Fisika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Medan

Email : hikmariskinatjg@gmail.com¹, ilhamfauzy476@gmail.com², amandabatubara0424@gmail³,
irwanjebua88@gmail.com⁴, sonangpandapotan2004@gmail.com⁵, oksari.sihaloho@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 29-10-2024

Revised : 30-10-2024

Accepted : 03-11-2024

Published : 05-11-2024

Abstract

This research explores the degradation of national identity among Generation Z, which is characterized by increasing individualism due to the influence of technology and social media. Generation Z, who grew up in the digital era, tends to prioritize personal interests over social values such as mutual cooperation, which is an important element of Indonesia's national identity. This study uses a qualitative approach through interviews and observations of Physics students at Medan State University. The research results show that individualism among Generation Z causes decreased solidarity, social participation and a weakened sense of nationalism. They are more interested in foreign culture, which further accelerates the erosion of local cultural identity. To overcome this, strategic steps are needed such as strengthening the spirit of nationalism through character education, utilizing social media to introduce and preserve local culture, and encouraging consumption of domestic products as a form of pride in the nation. It is hoped that these steps will help Generation Z maintain national identity amidst increasingly rapid globalization and technological advances.

Keyword : Generation z National identity Degradation of national identity Individualism.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi degradasi identitas nasional di kalangan Generasi Z, yang ditandai dengan meningkatnya individualisme akibat pengaruh teknologi dan media sosial. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada nilai-nilai sosial seperti gotong royong, yang merupakan salah satu elemen penting identitas nasional Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa Fisika di Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individualisme di kalangan Generasi Z menyebabkan menurunnya solidaritas, partisipasi sosial, dan melemahnya rasa nasionalisme. Mereka lebih tertarik pada budaya asing, yang semakin mempercepat erosi identitas budaya lokal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penguatan semangat nasionalisme melalui pendidikan karakter, memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, serta mendorong konsumsi produk dalam negeri sebagai wujud kebanggaan terhadap bangsa. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu Generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin cepat.

Kata kunci: Generasi Z, Identitas nasional, Degradasi identitas nasional, Individualisme.



PENDAHULUAN



Identitas nasional merupakan karakteristik unik yang membedakan suatu bangsa dari bangsa lainnya. Secara epistemologis, istilah “identitas nasional” terdiri dari “identitas” yang merujuk pada ciri khas yang membedakan individu, kelompok, atau bangsa, dan “nasional” yang merujuk pada konsep kebangsaan, yakni sebuah kelompok besar dalam masyarakat yang bersatu dalam politik, melampaui perbedaan ras, agama, atau budaya. Menurut Ritonga (2022), identitas nasional berperan penting sebagai pengikat bangsa, ciri khas yang membedakan satu bangsa dari yang lain, dan pijakan bagi kemajuan dan pemanfaatan potensi suatu negara. Adanya identitas nasional yang muncul dari berbagai aspek seperti kebudayaan, sejarah, agama, bahasa, suku bangsa. Dalam konteks kebudayaan, aspek-aspek seperti akal budi, peradaban, dan pengetahuan juga menjadi elemen penting. Identitas nasional Indonesia ditekankan pada identitas nasional yang ditetapkan dan disepakati oleh warga negara Indonesia. Sebelum konsep identitas nasional muncul.

Warga Indonesia telah memiliki identitas primer yang disebut sebagai kesukubangsaan. Degradasi identitas nasional merupakan fenomena atau peristiwa yang sangat relevan dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Generasi Z, yang lahir setelah tahun 1997, telah tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka telah terpapar berbagai informasi dan pengaruh dari seluruh dunia, yang telah mempengaruhi cara mereka berpikir dan berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah munculnya individualisme di kalangan generasi Z. Individualisme ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi mereka, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengurangi kesadaran akan identitas nasional. Individualisme di kalangan generasi Z dapat dilihat dalam perilaku mereka yang lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kebutuhan diri sendiri daripada pada kepentingan kelompok atau masyarakat. Mereka cenderung lebih suka berinteraksi secara online daripada secara langsung. Serta lebih suka mengejar karir dan kehidupan pribadi yang sukses secara individu. Hal ini dapat berdampak pada kehilangan rasa kebangsaan dan kesadaran akan nilai-nilai yang bersifat nasional seperti kebudayaan, sejarah, dan tradisi. Mereka lebih suka mengikuti tren global dan gaya hidup yang populer daripada mempertahankan identitas nasional yang unik. Degradasi identitas nasional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengaruh media sosial dan kurangnya pengalaman dalam kegiatan gotong royong. Media sosial memberikan platform di mana generasi muda sering kali lebih fokus pada kehidupan pribadi mereka sendiri daripada masyarakat di sekitar mereka. Hal ini dapat menciptakan perasaan terasing dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam kegiatan gotong royong membuat mereka kurang terlatih dalam bekerja sama dan peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai gotong royong kepada generasi Z agar mereka memahami arti penting kerjasama, solidaritas, dan kebersamaan. (Kompasiana, 2023).

Beberapa faktor lain tentang individual yang mempengaruhi identitas nasional dalam generasi Z meliputi: Kepribadian Lemah: Remaja dengan kepribadian lemah cenderung menutup diri dan tidak berinteraksi dengan lingkungan, sehingga sulit untuk membangun rasa kebangsaan. Tekanan Lingkungan: Lingkungan yang menuntut kesempurnaan dapat membuat remaja merasa tertekan, sehingga mengabaikan nilai-nilai kebangsaan. Tekanan Orang Tua: Orang tua yang terlalu menekan remaja dapat menghambat perkembangan rasa nasionalisme dan



patriotisme. Kurangnya Pengetahuan: Kurangnya pengetahuan tentang tanah air sendiri dapat membuat remaja menganggap Indonesia lebih rendah dari negara lain dan melupakan budaya Indonesia. Untuk mengatasi faktor individualis yang mempengaruhi identitas nasional dalam generasi Z, beberapa upaya dapat dilakukan: Pendidikan dianggap sebagai wahana strategis penguatan jati diri bangsa melalui transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemajemukan, serta melalui pelestarian budaya bangsa. Selain itu, karena pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang merupakan salah satu unsur identitas bangsa, maka pendidikan juga harus dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dan efisien dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. (Susim et al., 2019).

Tinjauan Pustaka

Generasi Z atau Generasi Z atau biasa disebut Centenarian adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tepat setelah generasi Milenial atau Generasi Y. Menurut Tapscott dalam Islami (2016), generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009. Secara umum pernyataan tersebut ada benarnya mengingat Gen Z merupakan generasi yang lahir setelah tahun 1996 (Tapscott dalam Islami (2016)). Rata-rata anggota Gen Z kuliah, dan sisanya memasuki dunia kerja pada tahun 2020. Seiring bertambahnya usia Gen Z, mereka semakin akrab dengan internet. Mereka sudah terpapar media sosial sejak kecil. Oleh karena itu disebut juga generasi Internet atau iGeneration Didukung oleh perkembangan teknologi, internet dan media sosial sudah menjadi makanan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilakukan Gen Z biasanya berkaitan dengan dunia maya. Dengan bantuan perkembangan teknologi, semua aktivitas dapat dilakukan secara bersamaan (multitasking) dibandingkan generasi sebelumnya ini secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian dan sifat mereka. Selain itu, Gen Z juga mempunyai kelebihan tersendiri yang pertama yaitu lebih mandiri dibandingkan generasi sebelumnya Mereka lebih memilih belajar sendiri daripada menunggu orang tua mengajarnya. Tentu saja Gen Z merupakan generasi yang paling beragam. Mereka terdiri dari berbagai kelompok ras dan etnis minoritas Generasi Z dibesarkan untuk lebih menerima perbedaan yang ada di lingkungannya, sehingga jauh lebih berpikiran terbuka dibandingkan generasi sebelumnya yang cenderung lebih berpikiran tertutup (konservatif). (Arumi, L., dkk, 2023).

Istilah “identitas nasional” terdiri dari kata “identitas” dan “bangsa”. Identitas secara harafiah berarti suatu ciri, tanda, atau identitas yang khas pada seseorang atau sesuatu dan yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Sedangkan kata bangsa adalah suatu identitas yang diasosiasikan dengan suatu kelompok yang lebih besar, diikat oleh persamaan-persamaan, baik yang bersifat fisik seperti budaya, agama, dan bahasa, maupun yang bersifat non-fisik seperti keinginan, cita-cita, dan tujuan. Konsep “identitas nasional” atau “identitas nasional” mengarah pada aksi kelompok (aksi kolektif yang diberkahi dengan atribut nasional), yang diwujudkan dalam bentuk organisasi atau gerakan yang diberi atribut nasional.

Menurut Kaelan (2007), identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam



kehidupannya. Nilai-nilai budaya yang berada dalam sebagian besar masyarakat dalam suatu negara dan tercermin di dalam identitas nasional, bukanlah barang jadi yang sudah selesai dalam kebekuan normatif dan dogmatis, melainkan sesuatu yang terbuka yang cenderung terus menerus berkembang karena hasrat menuju kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Implikasinya adalah bahwa identitas nasional merupakan sesuatu yang terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat. Artinya, bahwa identitas nasional merupakan konsep yang terus menerus direkonstruksi atau dekonstruksi tergantung dari jalannya sejarah.

Istilah identitas nasional secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Berdasarkan pengertian yang demikian ini maka setiap bangsa di dunia ini akan memiliki identitas sendirisendiri sesuai dengan keunikan, sifat, ciri-ciri serta karakter dari bangsa tersebut. Demikian pula hal ini juga sangat ditentukan oleh proses bagaimana bangsa tersebut terbentuk secara historis. Berdasarkan hakikat pengertian “identitas nasional” sebagaimana dijelaskan maka identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan jati diri suatu bangsa atau yang lebih populer disebut sebagai kepribadian suatu bangsa. (Nurdin,M,2023).

Identitas nasional ialah karakter atau jati diri yang bertaut dengan suatu negara yang dapat digunakan sebagai pembeda dengan negara lain. Identitas nasional berisi nilai-nilai budaya yang sangat konvensional dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan masadepan suatu negara. Setiap bangsa memiliki identitasnya masing-masing sesuai dengan jati diri dan karakter yang dimiliki bangsa tersebut yang juga dapat menjadi suatu ciri khas dan bisa membedakan dengan identitas bangsa lain. (Alfiana,H dan Najicha,2022).

Menurut Alfiana,H & Najicha,(2022).Krisis identitas nasional adalah suatu keadaan ketidakstabilan sosial dimana jati diri bangsa dan karakter bangsa mulai memudar, sehingga keutuhan bangsa dapat terkikis. Sebagai warga negara Indonesia, hal ini bisa terjadi jika kita gagal menjaga dan memperkuat jati diri bangsa serta mewariskannya kepada generasi muda. Generasi muda sebagai penerus bangsa yang mempunyai jati diri harus dipersiapkan sejak dini. Persoalan ini sangat penting bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia, sehingga penanaman nilai-nilai kebangsaan, budaya dan cinta tanah air harus dilaksanakan. Generasi muda harus mampu mencintai jati diri bangsanya.Upaya yang paling efektif harus dilakukan, namun tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Krisis jati diri bangsa dapat dilihat pada fenomena sosial yang terjadi di kalangan generasi muda, seperti kenakalan remaja, kekerasan pelajar, narkoba, pergaulan bebas, dan kriminalitas. Tentunya jika permasalahan ini tidak segera diatasi maka kelangsungan dan masa depan negara Indonesia akan terancam. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya atau tindakan yang efektif untuk menjaga dan melestarikan jati diri bangsa. (Alfiana,H dan Najicha,2022).Generasi Z (lahir antara tahun 1995 dan 2010) dianggap lebih mudah menerima ideologi modern dan asing, namun sering dianggap sebagai generasi yang mengalami krisis identitas. Mereka mudah terpengaruh oleh budaya orang lain sehingga berujung pada merosotnya nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa.



Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, khususnya penggunaan gadget menjadi penyebab utama kemerosotan tersebut. Dampak Globalisasi dan Gadget Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara berpikir, berperilaku, dan merasakan ruang dan waktu. Gen Z terpapar dengan nilai-nilai asing dan budaya yang bercampur dengan nilai-nilai asli sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan nilai-nilai mana yang ingin diungkapkan. Penggunaan gadget secara intensif oleh Generasi Z menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Tanda-tanda menurunnya identitas. Menurunnya partisipasi sosial: 67,6% dari mereka masih percaya pada doktrin agama dan budaya, namun hampir separuh dari mereka tidak aktif dalam praktik budaya tersebut. Hal ini menggambarkan kontradiksi antara keyakinan dan tindakan akibat dampak teknologi dan globalisasi. Krisis kepercayaan terhadap nilai-nilai tradisional juga membawa Pengaruh budaya dan ideologi asing menyebabkan Generasi Z mempertanyakan keabsahan nilai-nilai yang telah lama dianut masyarakatnya, termasuk ajaran agama dan tradisi lokal. Solusi mengatasi kemerosotan jati diri bangsa ialah Mengenalkan kembali nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa melalui pendidikan yang fokus pada pelestarian warisan budaya Indonesia. Teknologi hendaknya digunakan tidak hanya untuk menyerap budaya asing, tetapi juga sebagai sarana untuk memajukan dan melestarikan budaya lokal. Dan Meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam kegiatan sosial budaya untuk memperkuat rasa memiliki dan jati diri bangsa. (Yasin, G dan Lestari, 2024). Individualisme adalah kata sifat yang berasal dari bahasa Latin *individuus* yang berarti individualis. Kata *individuus* dan *individualismus* berarti individu, individu, individu. Individualisme menurut Forsyth (2006) dalam bukunya *Dinamika Kelompok* adalah tradisi, ideologi, atau pandangan pribadi yang menekankan superioritas individu beserta hak-haknya, kemandirian, dan hubungannya dengan individu lain. Intinya, ia menyatakan bahwa individualisme menentukan bahwa individu adalah unit utama realitas dan standar nilai tertinggi. Pandangan ini tidak mengingkari adanya masyarakat atau bahwa manusia mendapat manfaat dari hidup dalam masyarakat, melainkan memandang masyarakat sebagai kumpulan individu-individu dan sebagai sesuatu yang melampaui individu. Dan menganggap individualisme sebagai pola penting di Amerika Serikat.

Menurutnya, individualisme menekankan pada spontanitas individu, kemandirian, ekspresi pribadi, bahkan privasi. Oleh karena itu, negara individualistis menawarkan lebih banyak kebebasan kepada warganya dibandingkan budaya kolektivistis. Individualisme sendiri merupakan salah satu bentuk egoisme. Orang-orang ini mampu menyendiri dalam kehidupan sosial, karena mereka tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap seperti ini dapat mempengaruhi kohesi dan solidaritas sosial, kemauan untuk sepakat, gotong royong, egoisme yang tidak terkendali, ket-erasingan dari kehidupan bermasyarakat, kesulitan dalam bersosialisasi. Hanya sedikit orang yang secara alami bersifat individualistis. Selain itu, penduduk kota menjadi individualis karena faktor eksternal yang membentuknya. Faktor-faktor yang menyebabkan individualisme adalah: Pertumbuhan Ekonomi Meningkatnya pembangunan sosial ekonomi merupakan prediktor yang sangat kuat bahwa praktik dan nilai individualisme di suatu negara akan meningkat seiring berjalannya waktu.



Globalisasi Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin cepat dan modern, berarti seseorang dapat melakukan apa saja melalui teknologi tanpa interaksi, maupun interaksi tatap muka. Relatif tingginya laju kesibukan setiap penduduk kota dapat mengurangi rasa saling memperhatikan. Jika berlebihan, hal ini berujung pada sikap apatis dan kurangnya toleransi sosial. (Reza, H dan Liauw, 2021).

Menurut Kiyosi, M., dkk, (2023) Fenomena generasi “strawberry” atau generasi Z seringkali digambarkan atau dianggap lebih individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungan. Individualisme ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Globalisasi dan Perkembangan Zaman. Masuknya budaya hedonisme dan individualisme dari luar telah membentuk banyak bangsa, dengan sedikit keselarasan dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong. Khususnya di daerah perkotaan, kepentingan individu lebih diutamakan dibandingkan kepentingan umum. Meningkatnya penggunaan gadget dan teknologi telah mengurangi interaksi sosial dan masyarakat terutama generasi muda semakin hidup mandiri tanpa berinteraksi langsung dengan orang lain. Pola asuh yang terlalu protektif dan tidak mengedepankan kemandirian membuat generasi ini kurang tangguh dan lebih individualistis. Generasi ini disebut "Generasi Stroberi" karena diyakini mudah patah jika diberi tekanan, seperti stroberi yang indah dipandang namun rapuh saat disentuh. Karakteristik ini menyebabkan rendahnya solidaritas dan semangat gotong royong yang semakin hilang dalam masyarakat modern, khususnya di perkotaan. (Kiyosi, M., dkk, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian yang dilakukan yaitu wawancara, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Kemudian observasi dengan melakukan pengamatan terkait dengan penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan berlokasi di FMIPA Universitas Negeri Medan. Objek penelitiannya yaitu mahasiswa jurusan Fisika stambuk 22-23 Universitas Negeri Medan. Hasil analisis dari penelitian ini berupa deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan individualisme menjadi penyebab terjadinya degradasi identitas nasional di kalangan generasi Z. Menurut responden karena pengaruh teknologi dan media sosial, generasi Z semakin individualis, mendorong ekspresi diri dan otonomi pribadi. Media sosial memberi generasi z platform untuk mengekspresikan dirinya dan menunjukkan keunikan masing-masing di media sosial sehingga lebih mementingkan kepentingan pribadi. Menurut responden sikap individualisme yang menyebabkan degradasi identitas nasional yaitu kurangnya kepedulian terhadap masalah sosial, generasi z cenderung lebih mengutamakan urusan pribadi dan kurang peduli dengan masalah sosial yang ada disekitarnya yang mengakibatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama menjadi berkurang dan pada akhirnya melemahkan semangat gotong royong sebagai salah satu nilai luhur bangsa Indonesia.



Lebih memilih budaya asing, dalam era globalisasi ini generasi Z memiliki akses yang mudah terhadap budaya asing namun karena sifat Individualis membuat mereka lebih tertarik dengan budaya asing dan mengabaikan kekayaan budaya bangsa sendiri dan ini menyebabkan hilangnya identitas budaya. Kurang aktif dalam kegiatan sosial, sifat Individualis generasi Z cenderung lebih suka menghabiskan waktu sendirian atau dengan kelompok kecil yang memiliki minat yang sama yang mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial yang dapat memperkuat rasa kebersamaan menjadi berkurang. Lebih memilih produk asing, kecenderungan mengikuti tren dan lebih memilih produk asing dapat melemahkan perekonomian negara dan mengurangi rasa cinta terhadap produk lokal.

Serta mudah terpengaruh hoax, karena sikap krisis yang kurang serta keinginan mendapatkan informasi yang instan sehingga generasi Z mudah terpengaruh oleh berita bohong yang dapat memecah belah bangsa. Sikap individualisme ini berakibat pada degradasi identitas nasional seperti hilangnya rasa kebersamaan seperti gotong royong, gotong royong sebagai nilai luhur bangsa semakin memudar. Lemahnya rasa nasionalisme cinta terhadap tanah air. Hilangnya identitas budaya, karena budaya asing lebih dominan dibandingkan budaya lokal dan mudah terpecah belah karena kurangnya persatuan bangsa Indonesia. Identitas Nasional telah menjadi ketentuan yang telah di sepakati bersama. Menjunjung tinggi dan mempertahankan apa yang telah ada, Identitas Nasional ini merupakan cerminan atau sebagai penanda dari suatu bangsa yang membedakan Negara satu dengan Negara lainnya. Identitas Nasional bertujuan untuk mempertahankan kesatuan sebuah Negara, pembeda dari Negara lain, landasan Negara, dan alat pemersatu bangsa. (Saravistha, 2022).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi degradasi identitas nasional pada generasi Z serta memperkuat identitas nasional bangsa Indonesia yaitu melalui penguatan nasionalisme yang mendorong semangat patriotisme dan pemanfaatan media sosial untuk memperkenalkan budaya lokal bangsa. Sebaiknya sifat Individualisme di generasi Z tidak bertentangan dengan nasionalisme, generasi Z bisa menjadi generasi yang Individualis dan sekaligus nasionalis. Mengembangkan produk lokal dengan meningkatkan konsumsi produk buatan negara sebagai kebanggaan terhadap budaya dan ekonomi lokal. Dukungan sosial dengan memperkuat jaringan dukungan dari keluarga, guru dan teman untuk membangun rasa cinta tanah air. Kemudian pendidikan karakter juga sangat penting agar lebih mengenalkan kearifan lokal negara yang sangat kaya. Dengan ini dapat membangun kembali rasa identitas dan kebanggaan nasional dikalangan generasi Z dan lebih menguatkan identitas nasional dikalangan generasi Z saat ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meningkatnya individualisme di kalangan generasi Z menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunduran identitas nasional. Pengaruh teknologi dan media sosial mendorong generasi ini untuk lebih menonjolkan ekspresi diri, yang mengakibatkan berkurangnya rasa kebersamaan dan gotong royong, nilai-nilai yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia.



Generasi Z cenderung lebih tertarik pada budaya luar, mengabaikan budaya lokal, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dapat memperkuat solidaritas dan rasa nasionalisme. Akibatnya, rasa cinta tanah air menurun, identitas budaya terkikis, dan ancaman disintegrasi sosial semakin meningkat. Untuk menangani penurunan identitas nasional di kalangan generasi Z, diperlukan pendekatan menyeluruh seperti penguatan nilai-nilai nasionalisme, pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan budaya lokal, serta dorongan untuk mengonsumsi produk dalam negeri sebagai bentuk kebanggaan terhadap bangsa. Pendidikan karakter dan dukungan sosial dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat juga sangat penting dalam meningkatkan kesadaran generasi Z akan pentingnya menjaga identitas nasional. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan generasi Z dapat menjadi generasi yang tetap menghargai identitas nasional meski berada dalam era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52.
- Fanis, R., Lestari, D. & Ihwan, E. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menyiapkan Guru Profesional Untuk Generasi Z.
- Kaelan, M. s. 2007. Pendidikan Kewarganegaraan Yogyakarta: Paradigma.
- Kiyoshi, M. I., Gerladi, K. D., Khoe, K., & ... (2023). Reaktualisasi Semangat Gotong Royong Dalam Penanganan Bencana Alam Di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Serina Sosial*, 1(3), 236–240.
- Nardin, M. (2023). Identitas Nasional. *Universitas Siliwangi*, 1(4), 1–36.
- Reza, H., & Liauw, F. (2021). Hunian Vertikal Monodualisme (Individualisme-Kolektivisme). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 1111.
- Ritonga, J. Et al. (2022). Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air terhadap Indonesia Melalui Pemahaman Identitas Nasional Bangsa dan Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 39 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(02).
- Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72.
- Susim, N., Kaunang, M., & Singkoh, F. (2019). Sistem Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Di Tengah Arus Globalisasi Di Dinas Pendidikan Kabupaten Maybrat. *Jurnal Eksekutif*, 3(3).
- Yasin, G. R., & Lestari, F. P. (2024). Degradasi Identitas di Kalangan Generasi Z: Studi Kasus Kota Serang. *Journal of Citizenship*, 3(1), 1–9